

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA “TUBERCULOSIS PADA ANAK USIA DI BAWAH 6 TAHUN”

II.1 Penyakit

Penyakit adalah suatu kondisi ketidak normalnya dalam tubuh tertentu yang mengakibatkan dampak secara negatif yang mempengaruhi struktur atau fungsi beberapa bagian atau seluruh tubuh makhluk hidup. Selain itu menurut buku “Epidemiologi Penyakit Menular” karya Dr. Irwan SKM.M.Kes penyakit adalah suatu proses berkembangnya atau perjalanan suatu penyakit dengan tanpa adanya pengobatan apa pun atau intervensi dari manusia dengan sengaja ataupun ketidak sengaja yang terjadi. Penyakit juga memberikan suatu keadaan ketidak normalan pada tubuh atau pikiran yang menyebabkan penderitanya merasakan ketidaknyamanan pada tubuh atau terhadap bagian fungsi yang dipengaruhinya.



Gambar II.1 Ilustrasi gambar

Sumber: <https://www.alodokter.com/berbagai-penyakit-yang-disebabkan-oleh-bakteri-yang-perlu-diwaspadai>
(Diakses pada 5/17/2024)

II.1.1 Jenis Penyakit

Menurut Rahajeng (2009), Penyakit juga dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu penyakit menular, dan penyakit tidak menular.

- Penyakit Menular

Penyakit menular merupakan suatu keadaan penyakit yang dapat ditularkan melalui metode berpindah dari orang pertama ke satu orang lainnya secara langsung maupun tidak langsung, ini juga disebabkan oleh adanya *infectious agen* atau produk toksinnya dari seseorang ke orang lain atau yang disebut penderita. Penyakit menular muncul akibat dari adanya kegiatan operasi dengan berbagai faktor baik dari agen, induk semang atau lingkungan. Timbulnya penyakit menular diketahui oleh para ahli dikarenakan berbagai faktor dan itu bisa dicegah sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dari penderitanya. Dalam epidemiologi ada tiga faktor yang menerangkan penyebarannya seperti dari masalah kesehatan individu makhluk hidup, tempat, dan waktu. Suatu penyebab terjadinya penyakit biasanya terjadi dari kondisi tubuh maupun imunitas pada seseorang, makin lemahnya seseorang maka semakin mudahnya orang itu menderita penyakit menular. Penyakit yang mudah menular sering kali menyebar dengan cepat dari satu orang ke orang lain. Penyebaran ini bisa terjadi sangat cepat sehingga penyakit tersebut bisa menjadi masalah besar di suatu daerah. Menurut Irwan (2017), penyakit TBC bisa menular lewat udara ketika seseorang yang sakit batuk atau bersin. Kuman atau TBC yang sangat kecil akan ikut terbawa dalam butiran air liur dan menyebar ke orang lain yang menghirup udara tersebut..

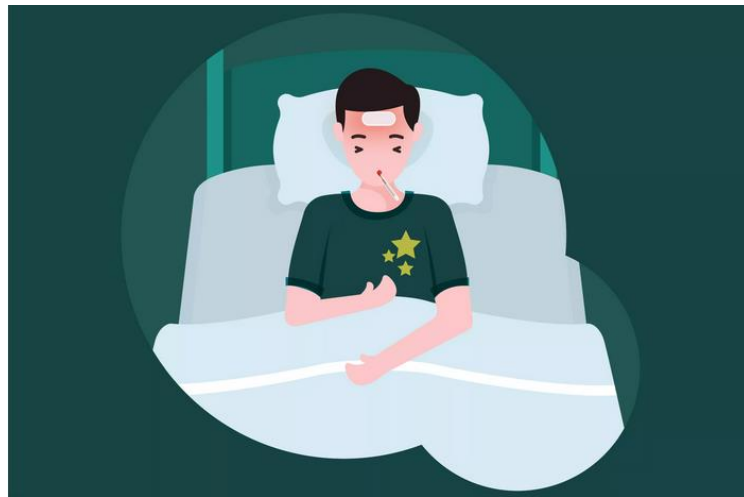


Gambar II.2 Ilustrasi Penyakit Menular

Sumber: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/02/163000569/bagaimana-cara-penyakit-menular>
(Diakses pada 5/17/2024)

- Penyakit Tidak Menular

Menurut Armaid (2016), penyakit tidak menular adalah penyakit-penyakit yang sifatnya tidak menular kepada penderita lainnya dan mengalami masa proses pengobatannya cukup lama dan membutuhkan biaya yang mahal. Penyakit tidak menular juga dapat terjadi kepada semua organ yang ada di manusia, sehingga penyakit tidak menular ada bermacam-macam. Penyakit-penyakit tidak menular yang mempunyai sifat kronis dan degeneratif merupakan salah satu penyebab kematian yang mulai menggeser penyakit-penyakit menular atau infeksi, penyakit tidak menular ini mulai meningkat jika sebagai agen tidak menjaga pola hidup di lingkungan masyarakat.



Gambar II.3 Ilustrasi Penyakit Tidak Menular / Demam

Sumber: <https://www.halodoc.com/artikel/demam-pada-anak-dianggap-serius-dengan-gejala-ini>

(Diakses pada 5/17/2024)

II.1.2 Dampak Penyakit

Menurut Kemenkes (2017), banyak berbagai dampak yang disebabkan suatu penyakit mulai dari kesehatan individu pada gangguan fisik, mental, dan sosial maupun gangguan yang terjadi seperti penurunan produktivitas individu dikarenakan penyakit yang diderita oleh individu tersebut cukup membuat kualitas hidup menjadi menurun. Selain itu ada berbagai dampak yang terjadi akibat penyakit menular maupun tidak menular yakni sebagai berikut:

- **Dampak Penyakit Menular**

Menurut Vimalleswaran dkk (2013), dampak penyakit menular memiliki berbagai dampak yang diterima oleh individual terkait penderitanya seperti menyebabkan dan menimbulkan macam-macam penyakit mulai dari yang ringan hingga yang mengancam jiwa. Seperti HIV / AIDS dapat menyebabkan masalah komplikasi serius seperti pneumonia dan tuberkulosis, sedangkan dengan campak dapat mengakibatkan kebutaan permanen. Selain berdampak pada Morbiditas maka dampak penyakit menular juga berdampak kepada Mortalitas yang menyebabkan kematian kepada penderita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pneumonia dan tuberkulosis merupakan dua penyakit penyebab utama kematian akibat penyakit menular terhadap anak-anak, sedangkan penyakit komplikasi lainnya seperti HIV / AID adalah penyebab utama kematian pada orang dewasa dinegara berkembang. Selain dampak yang diterima dari penyakit menular seperti Mortalitas, dan Morbiditas dampak terkena penyakit menular lainnya yaitu Distabilitas yang menyebabkan kecacatan permanen pada penderitanya, baik secara fisik maupun mental. Menurut Wu (2012), polio dapat menyebabkan kelumpuhan bagi penderitanya, sedangkan meningitis dapat menyebabkan kerusakan pada otak. Dalam beberapa kasus yang terjadi dampak penyakit menular juga melibatkan kurangnya kinerja dalam tubuh dan kurangnya produktivitas saat kerja dikarenakan sakit, yang berakibat pada penurunan produktivitas dan kerugian ekonomi. Menurut Quinn (2011), dalam kasus malaria yang terjadi di Indonesia diperkirakan kerugian negara yang terjadi sebesar 5 miliar USD per tahunnya, kasus ini memperparah dari segi material maupun non-material yang terjadi di suatu negara.

- **Dampak Penyakit Tidak Menular**

Penyakit tidak menular merupakan suatu kelompok penyakit yang tidak selalu disebabkan oleh infeksi akut pada penderitanya, penyakit tidak menular juga mempunyai dampak waktu yang cukup panjang dan pengobatannya menghabiskan begitu banyak uang. Penyebab utama

kematian global yang terjadi sekitar 71% dari total kematian yang terjadi pada tahun 2016 itu adalah penyakit tidak menular. Menurut WHO (2016), dampak yang terjadi juga tidak hanya sebatas individu yang terkena, tetapi juga dapat meluas ke berbagai aspek kehidupan seperti, ekonomi, sosial, dan politik. Penyakit tidak menular seperti diabetes mempunyai dampak negatif pada organ tubuh, seperti jantung, otak, ginjal, dan mata pada penderitanya. Dampak terparah dari kasus diabetes yang ada adalah masalah komplikasi pada organ tubuh yang mengakibatkan kematian. Menurut Deshpande (2008), pentingnya menjaga pola hidup sehat dan mengontrol kadar gula darah dengan baik maupun menerapkan gaya hidup sehat seperti makan makanan yang bergizi, berolahraga secara teratur, dan menjaga berat badan yang ideal.

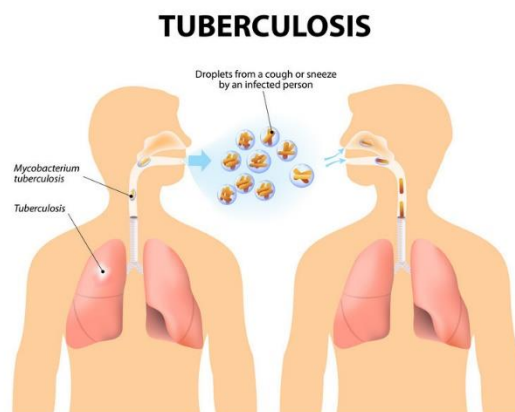
II.2 Penyakit TBC pada Anak

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu dari penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Mycobacterium Tuberculosis*. Penyakit ini dapat menyerang ke berbagai organ tetapi bakteri ini paling sering menyerang pada paru-paru. Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap TB, terutama mereka yang di bawah usia 6 tahun.

II.2.1 Pengertian TBC

Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit yang diderita oleh manusia yang dikategorikan sebagai penyakit menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, penyakit TBC ini biasanya diderita oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa ada batasan usia seperti orang dewasa maupun anak-anak bagi korban yang tertularnya. Bakteri ini dapat menyerang paru-paru dan menurut laporan WHO Global Tuberculosis Report (2022), bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* bahwa bakteri ini juga dapat menyerang berbagai organ tubuh lainnya termasuk paru-paru, ginjal, tulang, selaput otak, dan kelenjar getah bening. TBC adalah salah satu masalah paling penting dalam status kesehatan sampai saat ini dan TB menempati peringkat urutan kedua sebagai suatu penyebab kematian akibat penyakit menular di dunia, setelah COVID-19. Pada tahun 2021, TB menyebabkan sekitar 1,5 juta kematian di dunia.

Penyakit TB termasuk salah satu masalah kesehatan pada masyarakat berpenduduk paling penting di Indonesia. Menurut laporan data statistik pada World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat sekitar 10,4 juta kasus baru TBC di dunia, dengan 1,5 juta kasus kematian. Menurut WHO (2022), Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi di dunia, dengan sekitar 800.000 kasus baru per tahun. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, Jumlah anak di bawah umur 6 tahun yang ditemukan mempunyai riwayat dan memiliki penyakit TBC di Indonesia adalah sebanyak 100.726 kasus. Menurut Kemenkes (2022), jumlah tersebut dibagi menjadi 90.217 kasus adalah TB paru dan 10.509 kasus adalah TB ekstra paru. Angka tersebut di Indonesia terbilang cukup besar dan Masalah-masalah krusial yang harus segera diatasi oleh pemerintah dikarenakan penyakit TBC anak menempati urutan ketiga sebagai penyebab kematian akibat penyakit menular di dunia. Dampak yang terjadi mengenai masalah ini cukup sangat besar, oleh karena itu pencegahan dan pengendalian harus secara efektif. TBC juga merupakan masalah penyakit menular yang sangat mendesak untuk diatasi, upaya-upaya pencegahan dan pengendalian TBC harus dilakukan segera mungkin.



Gambar II.4 Ilustrasi Tuberculosis

Sumber: https://www.health.harvard.edu/a_to_z/tuberculosis-a-to-z
(Diakses pada 5/1/2024)

II.2.2 Penyebab TBC pada Anak

Dalam kasus penyakit TBC faktor utamanya adalah tersebarnya virus *Mycobacterium tuberculosis* yang dikeluarkan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Bakteri ini dapat menular melalui udara saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau berbicara. Selain dari penyebab TBC anak yakni sebagai berikut:

- Gizi Buruk

Menurut Sekartini dkk (2023), gizi buruk adalah suatu keadaan tubuh yang kekurangan zat gizi tertentu atau kombinasi zat gizi yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak cukup, baik secara kuantitas maupun kualitas. Terlahirnya gizi buruk dikarenakan adanya beberapa faktor utama seperti kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk membeli bahan baku makanan yang berkualitas dan bergizi. Inflasi dari suatu negara menyebabkan bahan pokok semakin mahal, sehingga masyarakat menengah ke bawah mempunyai masalah yaitu tidak mampu membeli bahan pokok yang berkualitas. Kebiasaan makan tidak sehat juga mempengaruhi dan menyebabkan gizi buruk terjadi, seperti memakan makanan cepat saji yang tinggi kalori dan rendah nutrisi, juga dapat menyebabkan gizi buruk.



Gambar II.5 Ilustrasi Gizi Buruk

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=OgmFQ3yGJXM>.

(Diakses pada 5/1/2024)

Gizi buruk dikelompokkan menjadi 2 yaitu: Gejala Fisik, dan Gejala Non-Fisik. Gejala fisik gizi buruk anak meliputi kurang berat badan, kurang tinggi badan,

LiLA yang kecil, perut buncit, wajah pucat, rambut rontok, kulit kering dan bersisik, mata cekung, kuku rapuh, gangguan pertumbuhan gigi, dan gangguan perkembangan mental dan motorik. Gejala non-fisik gizi buruk anak meliputi lemah, lesu, rewel, sulit tidur, sering sakit, mudah lelah, gangguan konsentrasi, gangguan perilaku, dan gangguan pertumbuhan gizi.



Gambar II.6 Ilustrasi Gizi Buruk

Sumber: <https://theconversation.com/empat-dampak-stunting-bagi-anak-dan-negara-indonesia-110104>
(Diakses pada 5/1/2024)

Gizi buruk merupakan suatu kondisi yang dimana tubuh mengalami kekurangan zat gizi berlebih yang disebabkan kurangnya asupan makanan yang tidak cukup, baik secara kuantitatif maupun kualitas. Gizi buruk sebenarnya biasa terjadi kepada semua kelompok semua usia, tetapi paling sering terjadi kepada anak-anak. Menurut WHO gizi buruk dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

- Gizi Kurang

Gizi kurang adalah kondisi tubuh yang berat badannya kurang dari standar usia yang diharuskan dan jenis kelaminnya, Gizi Kurang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang asupan makanan, infeksi, atau penyakit kronis.

- Gizi Buruk Berat

Gizi buruk berat adalah kondisi tubuh berat badannya kurang dari -3 standar deviasi dari kurva pertumbuhan WHO. Gizi buruk berat merupakan kondisi yang sangat serius dan dapat menyebabkan kematian.

- Stunting

Stunting adalah kondisi tubuh tinggi badannya kurang dari standar usia dan jenis kelaminnya yang disebabkan oleh kekurangan makanan dan gizi dalam waktu yang cukup lama. Stunting juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial.



Gambar II.7 Ilustrasi Stunting

Sumber: <https://kupang.tribunnews.com/2017/10/30/pertemuan-masalah-pangan-dan-gizi-vinsen-bureni-prihatin-dengan-kondisi-anak-anak-ntt>
(Diakses pada 5/1/2024)

- Kurangnya Vaksinasi BCG

Menurut Kemenkes (2014), tuberkulosis atau TBC adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kelompok kuman *Mycobacterium Tuberculosis* yang bersumber penularannya melalui pasien TB BTA positif melalui percik dahak yang dikeluarkan dari pasien tersebut dan memungkinkan menularkannya ke beberapa individu lainnya ketika menghirup udara yang mengandung kuman TB tersebut. Salah satu penyebab risiko utama TBC pada anak di bawah umur 6 tahun yaitu kekurangan vaksinasi BCG. Menurut Mukti (2020), vaksin BCG atau *Bacillus Calmette-Guerin* adalah suatu vaksin yang diberikan langsung untuk melindungi diri anak terhadap penyakit Tuberkulosis atau TB.

Vaksin BCG merupakan imunisasi yang diberikan terkhusus untuk melindungi anak dari bahaya TBC yang parah, seperti meningitis TBC dan TBC miller. Vaksin ini mengandung bakteri BCG yang dilemahkan dan berfungsi untuk merangsang sistem kekebalan tubuh anak untuk melawan bakteri TBC. Vaksin BCG merupakan

salah satu vaksin yang berfungsi secara langsung untuk melawan kondisi TB, namun pada nyatanya efek perlindungan ini tidak mencangkup dalam pengendalian perkembangan virus *Mycobacterium Tuberculosis*. Berbeda dari sistem imunitas seluler pada anak, respons antibodi manusia terhadap virus TB secara konvensional ternyata dianggap memberikan efek pengontrol imun yang cukup terhadap perjalanan infeksi dari virus TB. Respons humoral yang cukup efektif pada penyakit TBC aktif, dan respons humoral ini diduga berkontribusi terhadap imunopatologi. Namun, di beberapa kasus terdapat bukti yang menunjukkan bahwa antibodi spesifik dapat membatasi virus TB terhadap anak, dan berkontribusi besar dalam peran pencegahan infeksi melalui imunitas mukosa.



Gambar II.8 Ilustrasi Vaksin BCG

Sumber: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200807/106/1276306/vaksin-bcg-aman-dan-tidak-tingkatkan-risiko-gejala-covid-19>
(Diakses pada 5/17/2024)

- Lingkungan yang Buruk

Faktor lingkungan dalam penyebaran virus TB sangat berpengaruh terhadap anak-anak dikarenakan pada kondisi lingkungan yang lembab besinambung terhadap kejadian TB dengan kemiskinan, yang berarti bahwa pengidap TB dengan pendapatan lebih rendah memiliki risiko yang besar terhadap penyebaran virusnya dibandingkan dengan kondisi pengidap dengan pendapatan yang lebih besar (MSD Wijaya, 2019). Menurut Rahayu (2018), lingkungan suatu rumah yang tidak sehat dapat mempengaruhi kondisi dari penyebaran penyakit tersebut, fasilitas ventilasi yang kurang baik, pencahayaan yang buruk di dalam ruangan, kepadatan hunian rumah penduduk, dan bahan bangunan yang buruk di dalam rumah mengakibatkan

risiko yang besar terhadap penyebaran virus TB terhadap keluarga maupun anak-anak.



Gambar II.9 Ilustrasi Lingkungan yang Buruk

Sumber: <https://daerah.sindonews.com/read/667609/701/jorok-sampah-rumah-tangga-cemari-sungai-di-kabupaten-bandung-1643155302>
(Diakses pada 5/17/2024)

II.2.3 Dampak TBC

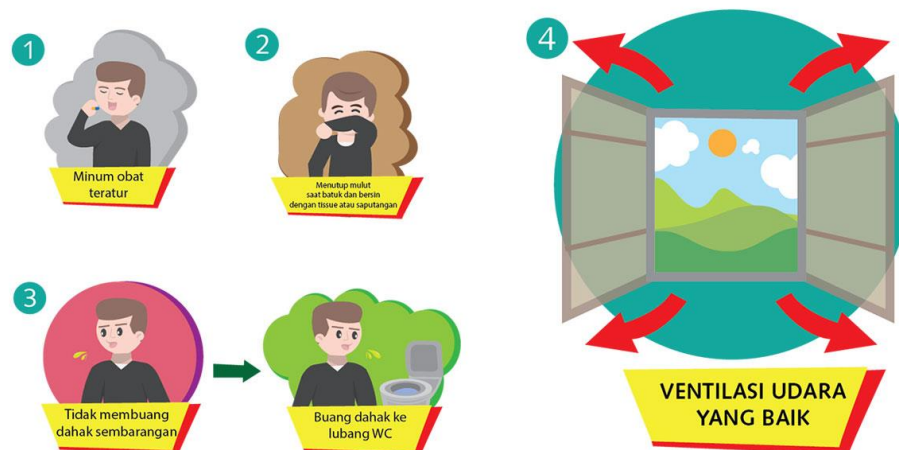
Sekitar 1 juta anak menderita dan terjangkit penyakit tuberkulosis pada tahun 2019 dan merupakan kasus penyakit menular yang besar pada tahun itu, kasus TBC pada anak juga merupakan salah satu kontributor penting terhadap kematian yang besar di dunia. Pada tahun itu TB paru anak sangat efektif menunjukkan bahwa peningkatan deteksi pada kasus anak-anak mempunyai manfaat besar terhadap angka kematian di dunia. Dalam dampak yang diterima oleh anak-anak ditemukan suatu hipotesis mengenai bahwa TBC dapat menyebabkan penurunan kinerja kesehatan paru-paru dalam jangka panjang bahkan setelah disembuhkan melalui pengobatan. Kejadian pada kasus ini juga memungkinkan karena adanya gangguan predisposisi pada kesehatan paru-paru penderita TBC sebelum berkembang menjadi TBC. Menurut Martinez dkk (2023), dampak yang terjadi akibat dari virus TBC paska fase kesembuhan, anak-anak mengalami batuk atau kesulitan bernapas dan takipnea sesuai usia atau anak-anak akan mengalami rasa seperti penarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Virus TB juga mempengaruhi sistem organ tubuh pada anak seperti mengalami kelainan jangka panjang, kerusakan paru-paru, cacat tulang, dan keterlambatan perkembangan pada sistem tubuh anak. Akibat dari pasca dampak TB yang diterima anak, kelainan ini dapat mengganggu kualitas

hidup anak atau meningkatkan risiko kecacatan permanen pada anak. Dampak yang terjadi akibat TBC selain pada sistem organ tubuh maupun kasus kematian yang meningkat, dampak psikososial yang terjadi pada anak sangat berpengaruh secara signifikan dan keluarganya. Anak yang terinfeksi TBC mungkin merasa malu dengan lingkungan sosial yang dia terima, terisolasi, dan takut menularkan penyakit kepada orang lain. Hal ini juga mempengaruhi kesehatan mental anak dan emosional yang diterima oleh anak.

II.2.4 Pencegahan TBC

Menurut WHO (2022), Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi di dunia, dengan sekitar 800.000 kasus baru per tahun. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, Jumlah anak di bawah umur 6 tahun yang ditemukan mempunyai riwayat dan memiliki penyakit TBC di Indonesia adalah sebanyak 100.726 kasus. Pencegahan kasus TBC sangat penting diterapkan oleh masyarakat, maka tindakan yang dilakukan untuk mencegah adanya penularan penyakit akibat TBC kepada anggota keluarga lainnya dengan memodifikasi lingkungan dengan cara membuka jendela kamar dan pintu rumah, menjemur kasur yang dipakai penderita TBC secara rutin atau satu minggu sekali. Dengan cara membuka ventilasi rumah maupun menjemur kasur atau benda lainnya yang digunakan oleh penderita yang diharapkan bakteri pada media tersebut mati karena terpapar sinar matahari secara langsung. Selain membuka ventilasi di rumah, tempat-tempat juga harus secara rutin dibersihkan karena bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* sangat menyukai tempat yang lembab sehingga berpotensi sebagai sarang bakteri TBC dan dapat menyebabkan penularan terhadap anggota keluarga lain di lingkungan rumah. Menurut Depkes RI (2009) pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang seperti menjemur alat tidur, membuka pintu, dan ventilasi jendela setiap pagi secara rutin supaya sinar matahari dan udara segar bisa masuk ke dalam lingkungan rumah dengan baik. Menurut Lailatu (2015), menjaga lingkungan rumah dengan baik adalah salah satu dari pencegahan terkait penyebaran virus *Mycobacterium Tuberculosis* seperti mencuci pakaian anak hingga bersih di air yang mengalir, dan jangan tukar menukar peralatan alat mandi

anak. Menurut Depkes RI (2009), selain cara pencegahan seperti membuka ventilasi udara, pencegahan terkait lainnya adalah dengan cara tidak membuang dahak sembarangan baik penderita TB ataupun tidak, pembuangan dahak penderita TB harus ditempat khusus dan tertutup seperti diwadah kaleng atau botol tertutup.



Gambar II.10 Ilustrasi Pencegahan TBC

Sumber: <https://yki4TBC.org/apa-itu-tb-TBC/tuberkulosis-tb/cara-mencegah-penularan-tb/>
(Diakses pada 5/17/2024)

II.3 Analisis Lapangan

Penularan TB anak pada umumnya terjadi di dalam ruangan tertutup yang memiliki sirkulasi udara yang buruk. Percikan dahak dari penderita TB dapat bertahan di udara selama beberapa jam, terutama di lingkungan yang lembab dan gelap. Ventilasi pada ruangan berpengaruh untuk mengurangi tampak adanya penularan TB terhadap anak dikarenakan ventilasi yang baik dapat mengurangi jumlah percikan dahak yang mengandung kuman TB. Percikan dahak yang mengandung kuman TB dapat dibawa oleh aliran udara ke luar ruangan. Sinar matahari langsung juga dapat membunuh kuman yang dapat menyebabkan penyakit menular. Kepadatan penghuni rumah akan mempengaruhi kualitas udara dalam ruangan, termasuk kadar oksigen, kadar uap air, dan suhu udara. Udara yang tercemar dapat menyebabkan pertumbuhan dan penyebaran kuman tuberkulosis (TB) dengan cepat. Kondisi ruangan yang lembab dan gelap juga dapat mempercepat pertumbuhan kuman TB. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kualitas udara

dalam ruangan agar tetap sehat, salah satunya dengan mengurangi kepadatan penghuni rumah dan meningkatkan ventilasi.

II.3.1 Kuesioner

Menurut Sujarweni (2020), kuesioner adalah cara mengumpulkan informasi dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah orang untuk dijawab secara tertulis. Jenis angket terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kuesioner terbuka, kuesioner tertutup, dan kuesioner tertutup. Pada metode ini peneliti menggunakan metode kuesioner tertutup. Menurut Sugiyono (2015), kuesioner tertutup adalah kuesioner yang menyediakan alternatif jawaban bagi responden untuk memilih. Alternatif jawaban tersebut dapat berupa jawaban benar-salah, pilihan ganda, atau skala.

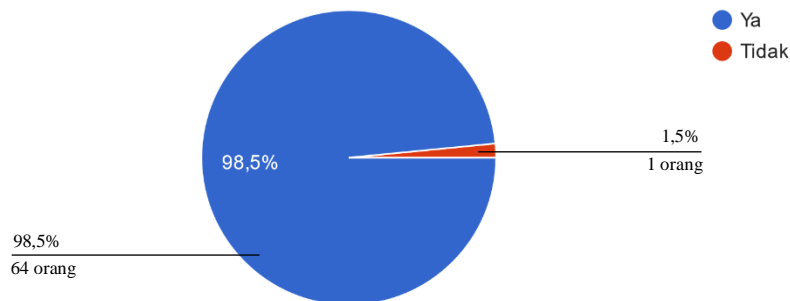
Kuesioner adalah termasuk aspek penting dalam metode penelitian yang dilakukan karena mengandung serangkaian pertanyaan untuk mengumpulkan informasi dan data dari responden. Kuesioner disebarakan melalui *Online form* diwilayah di Bandung Raya, karena wilayah tersebut memiliki lingkup pemukiman padat penduduk. Kuesioner disebarakan pada tanggal 6 Mei 2024 kepada orang tua yang memiliki usia 23-35 tahun, karena rentan orang tua di umur tersebut memiliki anak usia di bawah 6 tahun. Pertanyaan yang diberikan pada studi kuesioner ini adalah pertanyaan umum yang menyangkup pendapat dari berbagai tagert khalayak seperti orang tua muda yang berkisar dari umu 23-35 tahun yang mempunyai anak di bawah umur 6 tahun. Kuesioner dipilih dengan pertanyaan umum untuk memberikan dan mengetahui gambaran mengenai penyakit TBC pada anak secara luas yang akan digunakan untuk menjadi bahan penelitian dan studi kasus kampanye TBC pada anak di bawah 6 tahun melalui media video.

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan melalui *Online form*, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

- Pertanyaan terhadap masyarakat mengenai TBC

Apakah Anda pernah mendengar tentang TBC?

65 jawaban



Gambar II.11 Diagram Kuesioner 1
Sumber: Dokumen Pribadi.

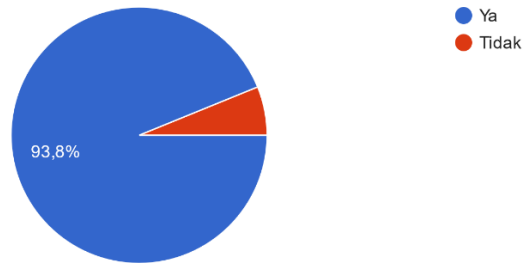
Dalam studi kuesioner yang dilakukan oleh perancang di area Bandung Raya didapatkan 65 jawaban mengenai pengetahuan umum terkait penyakit TBC, perancang berfokus memberikan pertanyaan mengenai penyakit TBC pada anak terhadap orang tua dengan umur 23-35 tahun di area Bandung Raya. Maka kuesioner mendapatkan statistik sekitar 98,5% atau 64 orang mengetahui dan pernah mendengar penyakit TBC, dan 1,5% atau 1 orang tidak mengetahui penyakit TBC.

- Mengetahui apakah masyarakat tahu bahwa TBC dapat menular pada anak-anak

Dalam studi kuesioner yang dilakukan oleh perancang di area Bandung Raya didapatkan 65 jawaban mengenai pengetahuan umum terkait penyakit TBC, perancang berfokus memberikan pertanyaan mengenai penyakit TBC pada anak terhadap orang tua dengan umur 23-35 tahun di area Bandung Raya. Maka didapatkan bahwa sekitar 93,8% atau sekitar 61 orang mengetahui bahwa penyakit TBC menular terhadap anak-anak dan 6,2% atau 4 orang yang menjawab pada kuesioner tidak mengetahui bahwa TBC tidak dapat menular terhadap anak-anak.

Apakah Anda tahu bahwa TBC dapat menular pada anak-anak?

65 jawaban



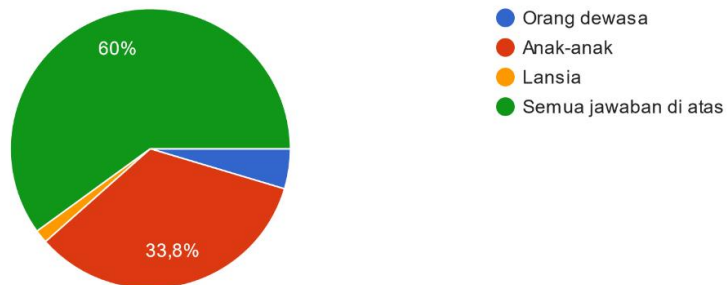
Gambar II. 12 Diagram Kuesioner 2

Sumber : Dokumen Pribadi

- Diagram pengetahuan umum siapa yang lebih berisiko terkena TBC

Menurut Anda, siapa yang lebih berisiko terkena TBC?

65 jawaban



Gambar II.13 Diagram Kuesioner 3

Sumber: Dokumen Pribadi

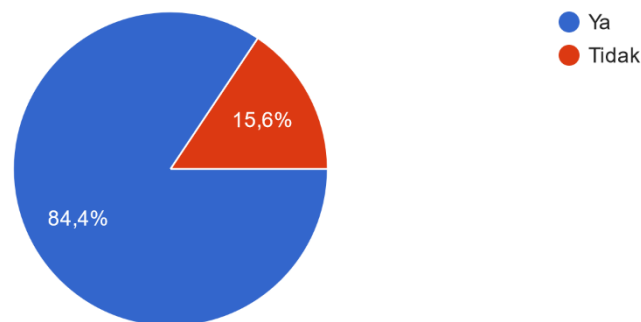
Dalam studi kuesioner yang dilakukan oleh perancang di area Bandung Raya didapatkan 65 jawaban mengenai pengetahuan umum terkait penyakit TBC, perancang berfokus memberikan pertanyaan mengenai penyakit TBC pada anak terhadap orang tua dengan umur 23-35 tahun di area Bandung Raya. Maka dapat diketahui bahwa 60% atau 39 orang menjawab semua kalangan mulai dari orang dewasa, anak-anak, dan lansia dapat terkena penyakit TBC, diagram statistik

berwarna merah menyatakan bahwa 33,8% atau 22 orang menjawab bahwa anak-anak lebih rentan terkena atau berisiko terkena penyakit TBC, sekitar 4,6% atau 3 orang menjawab bahwa orang dewasa lebih berisiko terkena penyakit TBC, dan 1,5% atau 1 orang menjawab bahwa lansia lebih berisiko terkena penyakit TBC. Ternyata setelah dilakukan pengisian kuesioner secara luring bahwa masyarakat umum mengetahui siapa saja yang dapat terkena penyakit TBC dan anak-anak adalah yang paling rentan terkena TBC.

- Mengetahui Pengetahuan Umum Apakah Masyarakat Mengetahui Bahwa Anak-anak Lebih Rentan Terkena TBC

Apakah Anda tahu bahwa anak-anak dibawah umur 6 tahun lebih rentan terkena TBC?

64 jawaban



Gambar II.14 Diagram Kuesioner 4
Sumber: Dokumen Pribadi

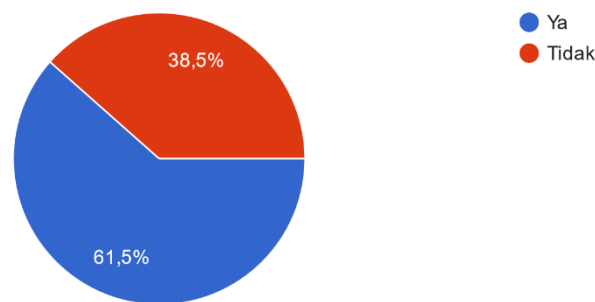
Dalam studi kuesioner yang dilakukan oleh perancang di area Bandung Raya didapatkan 65 jawaban mengenai pengetahuan umum terkait penyakit TBC, perancang berfokus memberikan pertanyaan mengenai penyakit TBC pada anak terhadap orang tua dengan umur 23-35 tahun di area Bandung Raya. Dalam studi kuesioner yang didapatkan dari kuesioner luring didapatkan, bahwa sekitar 84,4% atau sekitar 54 orang mengetahui bahwa anak-anak di bawah umur 6 tahun lebih rentan terkena TBC, dan 15,6% atau 10 orang dari total 65 jawaban mengatakan bahwa masyarakat kurang mengetahui bahwa anak-anak lebih rentan terkena penyakit TBC. Maka oleh karena itu ternyata masyarakat secara umum belum

mengetahui secara menyeluruh bahwa anak-anak di bawah umur 6 tahun ternyata sangat rentan terhadap penyakit TBC.

- Mengetahui Apakah Masyarakat Pernah Melihat Iklan Terkait TBC Pada Anak

Pernahkah Anda melihat atau mendengar iklan atau informasi tentang TBC yang ditujukan khusus untuk anak-anak?

65 jawaban



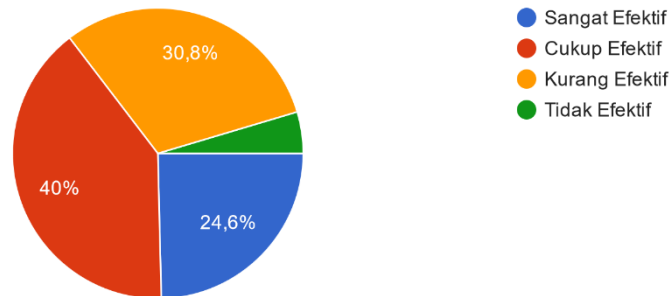
Gambar II.15 Diagram Kuesioner 5
Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam studi kuesioner yang dilakukan oleh perancang di area Bandung Raya didapatkan 65 jawaban mengenai pengetahuan umum terkait penyakit TBC, perancang berfokus memberikan pertanyaan mengenai penyakit TBC pada anak terhadap orang tua dengan umur 23-35 tahun di area Bandung Raya. Didapatkan bahwa masih banyak masyarakat yang masih belum pernah melihat iklan terkait informasi tentang TBC yang ditunjukkan khusus untuk anak-anak, data ini didapatkan dari hasil kuesioner secara luring dengan hasil: Bahwa 61,5% atau 40 orang yang menjawab kuesioner pernah melihat iklan atau informasi mengenai TBC pada anak, dan 38,5% atau 25 orang dari jumlah 65 pengisian yang ada bahwa masyarakat belum pernah melihat iklan atau informasi tentang TBC yang ditunjukkan khusus untuk anak-anak.

- Mengetahui Pandangan Masyarakat Mengenai Iklan atau Informasi Tentang TBC yang Ditunjukkan Khusus untuk Anak-anak

Menurut Anda, apakah iklan atau informasi tentang TBC yang ditujukan khusus untuk anak-anak tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak tentang TBC?

65 jawaban



Gambar II.16 Diagram Kuesioner 6
Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam studi kuesioner yang dilakukan oleh perancang di area Bandung Raya didapatkan 65 jawaban mengenai pengetahuan umum terkait penyakit TBC, perancang berfokus memberikan pertanyaan mengenai penyakit TBC pada anak terhadap orang tua dengan umur 23-35 tahun di area Bandung Raya. Dalam studi kuesioner didapatkan bahwa ada beberapa jawaban bervariasi dari masyarakat terkait iklan TBC yang ditunjukkan khusus untuk anak-anak. Hasil dari studi kuesioner mengatakan bahwa 40% atau 26 orang menjawab iklan TBC pada anak “Cukup Efektif”, selanjutnya 30,8% atau sekitar 20 orang mengatakan bahwa iklan TBC pada anak masih sangat kurang efektif, 24,6% atau 16 orang mengatakan bahwa iklan TBC pada anak sangat efektif, dan 4,6% atau 3 orang mengatakan bahwa iklan TBC pada anak tidak efektif. Jawaban ini menggambarkan bahwa masyarakat umum masih merasa iklan atau informasi TBC pada anak masih kurang efektif.

II.3.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2015), wawancara adalah suatu proses komunikasi melalui dua arah seperti dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi inti dan data yang dicari. Dalam wawancara, terdapat dua peran utama, yaitu pewawancara dan narasumber. Pewawancara bertugas untuk mengajukan pertanyaan, sedangkan narasumber bertugas untuk memberikan jawaban. Wawancara dilakukan kepada para orang tua yang memiliki anak usia di bawah 6 tahun sebagai pendukung metode kuesioner dalam pengumpulan data. Bentuk pertanyaan yang digunakan telah disusun terlebih dahulu agar topik dan pembahasan tidak melewati pada Batasan masalah yang terjadi.

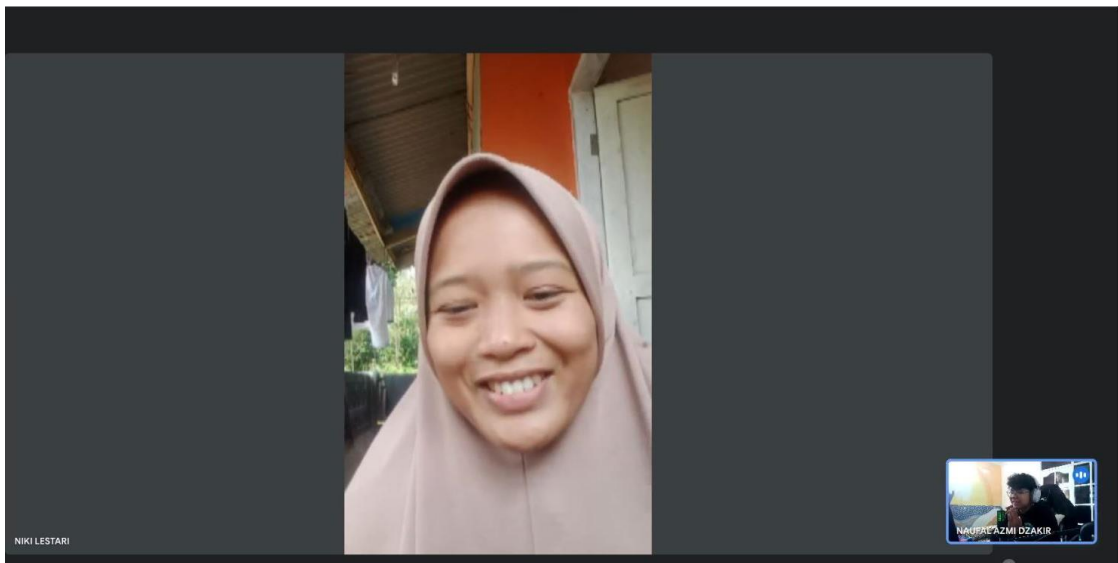
- Wawancara Terhadap Orang Tua yang Memilik Penderita TBC pada Anak

Tabel II.1 Daftar Pertanyaan Wawancara Terhadap Orang Tua
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bisakah Anda ceritakan tentang bagaimana anak Anda didiagnosis dengan TBC?	Setelah melakukan wawancara dengan narasumber yaitu orang tua dari anak penderita TBC di bawah umur 6 tahun kemudian didapatkan hasil bahwa penderita TBC pada anak berawal dengan beberapa gejala seperti sakit batuk pilek, orang tua sudah membawa berobat anak 3x tapi masih belum sembuh juga, kondisi yang diterima semakin terlihat tidak baik. Penderita juga mengalami demam terus menerus, batuk berdahak tidak kunjung sembuh, kemudian orang tua di rujuk ke dokter anak untuk pemeriksaan lebih lanjut. Kemudian orang tua dari anak dengan gejala TBC harus pemeriksaan lebih mendalam seperti <i>mantoux</i> dan <i>rontgen</i> . Setelah seminggu dari tes, hasil dari kondisi yang diterima anak dinyatakan positif TB Paru. Narasumber mengatakan bahwa dia merasa aneh mengapa anak didiagnosis positif paru, walaupun di rumah tidak ada yang sakit TBC. Narasumber menanyakan kepada dokter dan ternyata TB bisa dari

		berbagai faktor, TB menular dari orang lain (dewasa) yang menularkan dan lain sebagainya
2	Apa saja gejala yang dialami anak Anda sebelum didiagnosis TBC?	Penderita TBC pada anak berawal dengan beberapa gejala seperti sakit batuk pilek, orang tua sudah membawa berobat anak 3x tapi masih belum sembuh juga, kondisi yang diterima semakin terlihat tidak baik. Penderita juga mengalami demam terus menerus, batuk berdahak tidak kunjung sembuh, kemudian orang tua di rujuk ke dokter anak untuk pemeriksaan lebih lanjut
3	Bagaimana Anda dan keluarga menghadapi TBC anak Anda? Dan Tantangan apa saja yang dihadapi merawat anak terkena TBC?	Berbagai faktor terjadi akibat dari penularan virus TB, perancang juga menanyakan terkait apakah ada tantangan dan bagaimana cara menghadapi permasalahan penyakit TBC pada anak tersebut, dan dapat disimpulkan bahwa pihak keluarga dari pasien TBC pada anak mendukung lingkungannya dengan cara selalu mengingatkan terkait pemberian obat pada anak dan saling memantau proses pengobatan selama 6 bulan Tantangan yang ada terkait permasalahan TBC pada anak, narasumber mengatakan bahwa tantangannya adalah anak selalu mencoba menolak untuk meminum obat.

4	<p>Apakah Anda pernah melihat atau mendengar iklan atau informasi tentang TBC yang ditujukan khusus untuk anak-anak? Dan apa saran Anda terkait iklan TBC pada anak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran pemahaman masyarakat?</p>	<p>Selain menanyakan terkait kasus TBC pada anak kepada narasumber, perancang menanyakan ke efektifkan media kampanye sosial dan pemahaman masyarakat umum terkait TBC pada anak dan didapatkan bahwa narasumber mengatakan iklan atau media informasi mengenai TBC pada anak sangat bermanfaat tetapi masih banyak orang mengabaikannya dikarenakan media yang kurang menarik dan informasi yang disampaikan terlalu rumit yang membuat masyarakat secara umum kebingungan dengan informasi yang diberikan terkait TBC pada anak.</p>
---	---	--



Gambar II.17 Wawancara Bersama Narasumber di Google Meet
 Sumber: Dokumen Pribadi

- Wawancara Narasumber Dinas Kesehatan

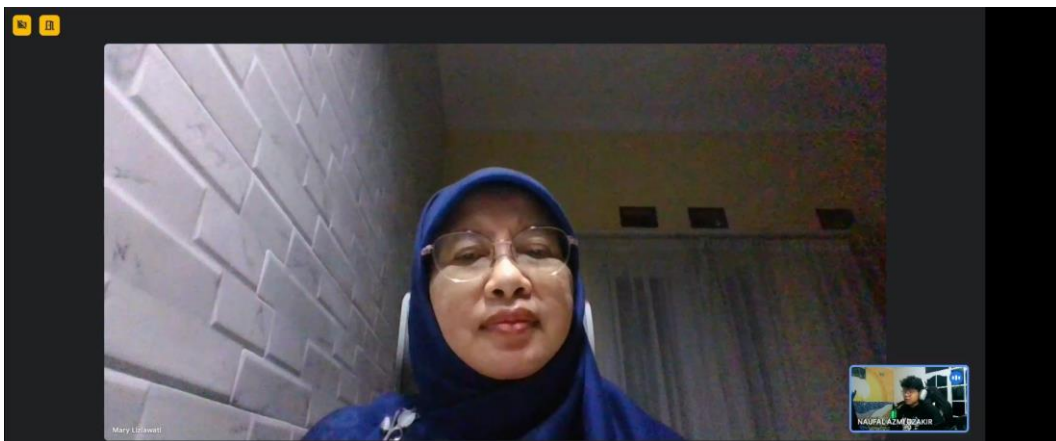
Tabel II.2 Daftar Pertanyaan Wawancara Terhadap Narasumber Dinas Kesehatan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kebijakan Dinas Kesehatan dalam menangani TBC, khususnya pada anak-anak di bawah umur 6 tahun?	Dinas kesehatan kota Depok mempunyai kebijakan mengenai kasus TBC yang terkhususnya TBC pada anak umur di bawah 6 tahun yaitu peraturan daerah atau peraturan Wali Kota Depok No.49 Tahun 2014 tentang “Pembebasan Retribusi Pelayanan Penunjang Medis Laboratorium Penyakit HIV / AIDS, dan Tuberkulosis di Pusat Kesehatan Masyarakat Kota Depok”, kebijakan yang ada yaitu dengan pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan laboratorium terkait TBC digratiskan di PUSKESMAS yang berfungsi untuk menemukan gejala pada masyarakat umum yang mengidap penyakit TBC dan terutama kasus TBC pada anak umur di bawah 6 tahun. Kebijakan yang ada tentunya bukan hanya menggratiskan pemeriksaan terhadap TBC tetapi masih ada peraturan Wali Kota Depok No.61 Tahun 2023 tentang “Penanggulangan Tuberculosis” kebijakan yang terkait upaya-upaya untuk meningkatkan angka penurunan kasus TBC anak umur di bawah 6 tahun.
2	Apa saja program dan strategi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang TBC, terutama terkait dengan risiko dan pencegahan TBC pada anak-anak di bawah umur 6 tahun?	Program yang dijalani oleh Dinas Kesehatan Kota Depok yaitu membuat suatu inovasi seperti “Kampung Peduli Tuberculosis” yang tersebar di setiap kelurahan yang ada di Kota Depok, program ini bertujuan untuk membuka forum peduli masyarakat terkait TBC pada anak umur 6 tahun yang berhubungan dengan Pemerintah dan dibantu dengan beberapa satgas yang ada di berbagai sektor kelurahan atau Kampung Peduli Tuberculosis yang berfungsi untuk pencegahan dan pengendalian terhadap penyakit TBC pada anak. Kegiatan “Kampung Peduli Tuberculosis” yaitu melakukan pelacakan atau penemuan kasus terkait TBC yang ada di masyarakat, selain dari kegiatan pelacakan juga ada kegiatan untuk sosialisasi terkait penyakit TBC pada

		anak dan cara pengendalian terhadap penyakit tersebut.
3	Bagaimana Dinas Kesehatan bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat sipil, media, dan sektor swasta, dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang TBC?	Dinas kesehatan sendiri melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan berbagai pihak terkait penanganan dan pengendalian kasus TBC terhadap anak di bawah umur 6 tahun, seperti bekerja sama dengan PPTI (Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia). Dinas kesehatan juga berkolaborasi dengan bagian Teknologi dan Informasi (KOMINFO) untuk menyebarkan sosialisasi atau edukasi terkait TBC pada anak di berbagai media seperti surat kabar atau video tentang TBC pada anak.
4	Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi Dinas Kesehatan dalam menjalankan program dan strategi persuasi sosial TBC anak?	Tantangan dan kendala terkait TBC pada anak yaitu kesadaran dan pola pikir masyarakat terhadap penyakit TBC masih cukup rendah, adanya stigma buruk yang melekat terhadap persepsi masyarakat membuat kasus TBC semakin meningkat dan selalu dihiraukan oleh masyarakat. Tingginya angka kasus TBC pada anak juga terjadi akibat stigma buruk yang masyarakat pikirkan terhadap lingkungannya seperti bagi penderita TBC pada anak mereka takut di cap buruk oleh lingkungannya karena terjangkit penyakit menular tersebut yang membuat mereka pada akhirnya takut berobat secara medis ke puskesmas atau layanan kesehatan Pemerintah. Selain perspektif mengenai stigma buruk terhadap lingkungannya, masyarakat selalu takut akan beban ekonomi mereka yang rendah yang berakibat mereka takut kalau pengobatan TBC pada anak itu sangat mahal dan lebih memilih pengobatan non-medis yang mengakibatkan kasus TBC semakin meningkat.

5	<p>Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas persuasi sosial TBC anak di Indonesia?</p>	<p>Dinas kesehatan melakukan upaya-upaya mengajak dan mengedukasi masyarakat terkait TBC pada anak dengan melakukan Kampanye Sosial menyeluruh secara bertahap yang diharapkan supaya masyarakat menjauhi perspektif negatif yang ada di lingkungannya dan memahami informasi yang benar seperti pencegahan terkait TBC pada anak, selain itu Dinas Kesehatan melakukan seminar daring dan seminar luring.</p>
6	<p>Pesan apa yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat tentang TBC, khususnya terkait dengan risiko dan pencegahan TBC pada anak-anak di bawah umur 6 tahun?</p>	<p>Jika ada masyarakat yang mempunyai gejala yang mengarah kepada penyakit TBC maka masyarakat bisa langsung untuk mencoba periksa ke puskesmas kelurahan terdekat, jika ada batuk lebih dari 2 minggu terhadap anak di bawah umur 6 tahun dan belum sembuh maka dianjurkan untuk mengunjungi puskesmas terdekat untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Jika ada masyarakat yang mengalami dan sudah di diagnosa terkena penyakit TBC maka diharuskan pengobatan sampai tuntas selama 6 bulan termasuk lingkungan dalam keluarga tersebut harus mengikuti pemeriksaan secara berkala supaya menghindari kasus TBC yang menular ke lingkungan masyarakat lainnya. Pencegahan dan pengendalian juga berpengaruh pada tersebarnya penyakit TBC di lingkungan masyarakat termasuk rumah penderita TBC pada anak, oleh karena itu pengendalian yang dilakukan dengan cara membuka ventilasi jendela pada rumah supaya udara segar tetap masuk ke dalam rumah, faktor pencahayaan juga sangat penting untuk pencegahan dan pengendalian TBC pada anak dikarenakan jika lingkungan yang lembab, pencahayaan yang kurang, dan sirkulasi udara yang buruk maka penyakit TBC sangat cepat menular ke lingkungan dalam rumah atau masyarakat.</p>

Setelah perancang melakukan wawancara kepada Ketua Dinas Kesehatan Kota Depok Dr. Mary Liziawati terkait kasus persuasi sosial TBC pada anak maka didapatkan jawaban terkait TBC pada anak ini cukup kurang diketahui masyarakat umum sehingga sering kali TBC pada anak terlambat dan mengakibatkan telatnya masyarakat umum mengetahui gejala TBC pada anak umur di bawah 6 tahun, biasanya masyarakat umum hanya mengetahui tentang TBC pada orang dewasa dibandingkan dengan kasus TBC pada anak umur di bawah 6 tahun.



Gambar II.18 Wawancara Bersama Narasumber Dr. Mary Liziawati Ketua Dinas Kesehatan Kota Depok via Google Meet
Sumber: Dokumen Pribadi

II.4 Resume

Laporan tugas akhir ini membahas perancangan persuasi sosial TBC anak di bawah umur 6 tahun menggunakan komunikasi visual melalui video. Terdapat analisis permasalahan melalui kuesioner dan wawancara untuk memahami kondisi yang ada di sosial. Bahaya yang ada pada virus TBC pada anak di pemukiman padat penduduk cukup berisiko sangat tinggi selain itu kondisi faktor ekonomi yang rendah di pemukiman padat penduduk menyebabkan adanya gizi buruk yang berpengaruh pada sistem kekebalan tubuh pada anak umur di bawah 6 tahun. Dengan terjadinya permasalahan yang ada di lingkungan sosial maka pembuatan media visual adalah pilihan yang tepat untuk mengkomunikasikan kesadaran pada masyarakat terkait bahaya, dampak, dan cara pencegahan TBC anak di bawah umur 6 tahun. Tujuan perancangan ini juga sebagai sarana pemberitahuan melalui media video untuk masyarakat supaya lebih sadar dan tertarik untuk mengatasi

permasalahan sosial terkait TBC pada anak.

II.5 Solusi Perancangan

Dari perancangan yang didasari dengan hasil data lapangan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa Kasus TBC pada Anak di bawah umur 6 tahun masih cukup banyak dan kurangnya pengenalan terkait masalah sosial yang ada. Upaya yang dilakukan saat ini masih terbatas dan belum efektif untuk menanggulangi permasalahan yang ada, baik dari kesadaran masyarakat maupun lingkungan sekitar. Maka upaya yang dilakukan oleh perancang menggunakan media komunikasi visual atau dalam bentuk video yang dapat membantu mengvisualisasikan tentang bahaya, maupun dampak apa saja akibat TBC pada anak di bawah umur 6 tahun dan diarahkan supaya masyarakat sadar maupun tertarik akan permasalahan persuasi sosial tersebut.